

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Budaya Religius

##### 1. Pengertian Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>13</sup> Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>15</sup>

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi :

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

<sup>14</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

<sup>15</sup> Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969), hal. 17

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu :<sup>17</sup>

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik.<sup>18</sup> Miller menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah nilai dan semangat yang mendasar dalam cara mengelola serta mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan kadang-kadang tidak

---

<sup>17</sup> Tim Sosiologi, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Yudhistira, 2006), hlm. 14

<sup>18</sup> Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 535

terungkap. Dengan demikian nilai-nilai dan semangat ini akan mendasari sifat organisasi dalam usaha menjawab tantangan. Sedangkan menurut Daniel Denison menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.<sup>19</sup>

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemilikinya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain.<sup>20</sup>

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut :<sup>21</sup>

*Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

*Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 95

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 96

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 74

mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.<sup>22</sup> Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>23</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hal. 73

Menurut Suprpto, budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan siswa. Budaya sekolah mampu berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam.<sup>25</sup>

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>26</sup>

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan

---

<sup>25</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 76

<sup>26</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

*dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>27</sup> Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>28</sup>

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>29</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlak karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>30</sup>

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius

---

<sup>27</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29

<sup>28</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), hlm. 30

<sup>29</sup> Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal. 126

<sup>30</sup> Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 75

yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain.<sup>31</sup>

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat bagi orang lain
- d. Rendah hati
- e. Bekerja efisien
- f. Visi ke depan
- g. Disiplin tinggi
- h. Keseimbangan

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>32</sup> Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan.

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 67-68

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 75

*Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” {Q.S. Al-Baqarah (1) : 20}*<sup>33</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ  
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. {Q.S. An-Nisa’ (3) : 58}<sup>34</sup>

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 304

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 102

<sup>35</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 293



Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu .<sup>36</sup>

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 293-294

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni :<sup>37</sup>

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>38</sup>

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari

---

<sup>37</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

<sup>38</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 76-77

kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

## 2. Landasan Penciptaan Budaya Religius

### a. Landasan Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.<sup>39</sup>

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. {Q.S. Ar-Ruum (30) : 30}*<sup>40</sup>

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 91

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 495

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه مسلم)

Artinya :

*Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim)<sup>41</sup>*

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.<sup>42</sup> Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

## **b. Landasan Konstitusional**

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 171

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>44</sup>

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>45</sup>

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

### 3. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.<sup>47</sup> Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>48</sup>

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>49</sup>

*Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan

---

<sup>47</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 83

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 45

keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.<sup>50</sup>

*Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>51</sup>

#### 4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya :

##### a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan : 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.<sup>52</sup>

Model-model penciptaan suasana religius antara lain :<sup>53</sup>

##### 1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "*top down*",

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 47

<sup>52</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 129

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 306-307

yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

#### 2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

#### 3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

#### 4) Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

### b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa



diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.<sup>54</sup> Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>55</sup>

#### c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>56</sup>

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 130

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal 71-72

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 131

di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>57</sup>

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu : *pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, *kedua*, keberhasilan kegiatan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 131-131

belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan *keempat*, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.<sup>58</sup>

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>59</sup>

*Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.<sup>60</sup>

*Kedua*, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga

---

<sup>58</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 84

<sup>59</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

<sup>60</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 85

sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.<sup>61</sup>

*Ketiga*, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.<sup>62</sup>

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : a). *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, b). *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c). *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 86

menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.<sup>63</sup>

*Strategi pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.<sup>64</sup>

## 5. Wujud Budaya Religius Sekolah

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :<sup>65</sup>

### a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

### b. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 86-87

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 117-121

Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini.

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

## B. Pembentukan Karakter Peserta Didik

### 1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.<sup>66</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>67</sup>

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak

---

<sup>66</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjkarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

<sup>67</sup> *Ibid.*

berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar dan norma perilaku yang baik.<sup>68</sup>

Menurut kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>69</sup>

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>70</sup>

Menurut Zamroni, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>71</sup>

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 20-21

<sup>69</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

<sup>70</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Balitbang, 2010), hal. 3

<sup>71</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi...*, hal. 157



berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat-istiadat, dan estetika.<sup>72</sup>

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh, baik lingkungan sosial dan alam.<sup>73</sup>

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya :*

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. {An-Nahl (16) : 90}*<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41-42

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 43

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 358

Pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tua pun sangat berperan.<sup>75</sup> Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasikan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.<sup>76</sup>

## 2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>77</sup>

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :<sup>78</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya-budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>75</sup> Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Pustakaraya, 2011), hal. 42

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 85

<sup>77</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal 24-25

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :<sup>79</sup>

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :<sup>80</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

---

<sup>79</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

<sup>80</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### 3. Landasan Pembentukan Karakter

#### a. Landasan Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah As-Syams (91) : 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.<sup>81</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

*Artinya :*

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. {As- Syams (91) : 8}*<sup>82</sup>

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 34-35

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 676

hina dan bahkan lebih hina daripada binatang.<sup>83</sup> Sebagaimana keterangan

Al-Qur'an berikut ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). {QS. At-Tiin (95) : 4-5}<sup>84</sup>

طَهُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ  
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ  
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya :

... mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. {QS. Al-A'raf (7) : 179}<sup>85</sup>

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 708

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 526

pemarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).<sup>86</sup>

## **b. Landasan Konstitusional**

### **1) Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN**

Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RJPN, dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia yang maju, mandiri, dan adil, pembangunan nasional dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Pencapaian tersebut ditandai oleh hal-hal berikut :<sup>87</sup>

- a) Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, bejiwa patrioti, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.
- b) Makin mantapnya budaya bangsa yang tercemin dalam meningkatnya peradaban, harkat, dan martabat manusia Indonesia, dan menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.

---

<sup>86</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 36

<sup>87</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 44

## 2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>88</sup>

## 3) Inpres No. 1 Tahun 2010 : Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010

**Tabel 2.1**  
**Inpres Nomor 1 Tahun 2010<sup>89</sup>**

| <b>Program</b>                   | <b>Tindakan</b>  | <b>Keluaran</b>   | <b>Sasaran</b>   |
|----------------------------------|--|---|--|
| Program metodologi dan kurikulum | Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa | Terimplementasinya uji kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa | Terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa |

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 46

#### 4) Arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Puncak Peringatan Hardiknas tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara

Pernyataan isi pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono :

“.... Saudara-saudara, kalau saya berkunjung ke SD, SMP, Saudara sering mendampingi saya, sebelum saya presentasikan sesuatu yang jauh, yang maju, yang membanggakan, saya lihat kamar mandi dan WC-nya bersih tidak, bau tidak, airnya ada tidak. Ada nggak tumbuhan supaya tidak kerontang di situ. Kebersihan secara umum, ketertiban secara umum. Sebab kalau anak kita TK, SD, SMP selama 10 tahun lebih tiap hari berada dalam lingkungan yang tertib, lingkungan yang teratur itu adalah *values creation*. Ada *character building* dari segi itu. Jadi bisa kita lakukan semuanya itu dengan sebaik-baiknya...”<sup>90</sup>

Kesimpulan dari apa yang diarahkan presiden tersebut antara lain :<sup>91</sup>

- a) Sekolah penting untuk menciptakan lingkungan yang aerogonomis dan sehat karena kondisi tersebut dapat membentuk suasana belajar yang nyaman dan pikiran yang tidak kacau.
- b) Nilai-nilai kreatif akan muncul jika didukung oleh lingkungan yang baik.
- c) Lingkungan yang bersih, asri, dan tertib adalah sebuah budaya yang mendukung pendidikan karakter.

#### 4. Prinsip Pembentukan Karakter

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan,

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 47-48

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 48



menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.<sup>92</sup>

Prinsip-prinsip pembentukan karakter antara lain :<sup>93</sup>

- a. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, (menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

---

<sup>92</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Balitbang, 2010), hal. 11

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal.12-13

## 5. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggangukannya.

Membangun karakter, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik, tidak semudah sesederhana menanam bibit. Anak (peserta didik) adalah asset keluarga yang sekaligus asset bangsa. Membesarkan fisik anak (peserta didik), masih dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya.

Teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat

bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).<sup>94</sup>

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. {Q.S. An-Nahl (16) : 78}<sup>95</sup>”

Demikianlah Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Di samping hal di atas juga harus memperhatikan perkembangan anak (peserta didik), karena pada dasarnya anak (peserta didik) sejak lahir dalam keadaan yang suci (fitrah). Fitrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Di sinilah letak

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 358

kewajiban pendidik khususnya orang tua untuk mendidik anak didiknya atau putra-putrinya, akan dijadikan apa anak-anak itu.<sup>96</sup>

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodesasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu :<sup>97</sup>

- a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase *neonatus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.
- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-thifl/shabi*), yaitu mulai masa *neonatus* sampai pada masa *polusi* (mimpi basah). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai, diperlukan adanya pembinaan, pelatihan bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun), fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

## 6. Komponen Karakter

Menurut Lickona, pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*) dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).<sup>98</sup>

### a. Moral Knowing

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki

---

<sup>96</sup> Mustofa, *150 Hadits-hadits Pilihan : Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1987), hal. 166

<sup>97</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 123

<sup>98</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 50

pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>99</sup>

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu :<sup>100</sup>

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*)

#### b. *Moral Feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yaitu pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniyah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya

---

<sup>99</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 31

<sup>100</sup> *Ibid.*

hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.<sup>101</sup>

*Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu :<sup>102</sup>

- 1) Percaya diri (*self esteem*)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- 4) Pengendalian diri (*self control*)
- 5) Kerendahan hati (*humility*)

#### c. *Moral Doing/Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain”.

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal. 33-34

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>103</sup> *Ibid.*

## 7. Proses Terbentuknya Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>104</sup>

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.

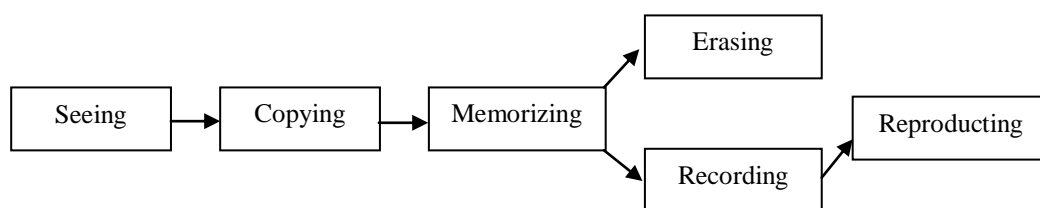
Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara

---

<sup>104</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya.<sup>105</sup>

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.<sup>106</sup>



**Gambar 2.1**  
**Tahap Pembentukan Karakter**<sup>107</sup>

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.<sup>108</sup>

<sup>105</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 58

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*



Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak :<sup>109</sup>

a. Tauhid (usia 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat *laa ilaaha illallah*. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat *laa ilaaha illallah*.” (HR. Ibnu Abbas)

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia.

b. Adab (5-6 tahun)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (HR. Ibnu Majah)

Pada fase ini, mulai usia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut :

- 1) Jujur, tidak bohong.
- 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
- 3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan.

c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendirinya, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

d. *Caring* – peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik untuk tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang

---

<sup>109</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23-27

lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat apabila anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati peraturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.

## 8. Konfigurasi Karakter

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).<sup>110</sup>

Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad saw yang

---

<sup>110</sup> Kemendiknas, *Desain Induk...*, hal.8

meliputi shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat karakter tersebut diantaranya :<sup>111</sup>

- a. Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.
- c. Tabligh yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.
- d. Fathonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah.<sup>112</sup>

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>113</sup>

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan...*, hal. 25

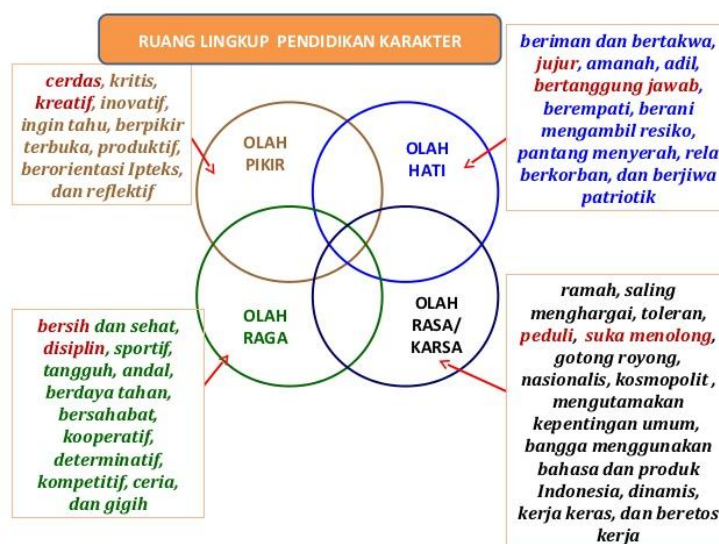
<sup>112</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

<sup>113</sup> Kemendiknas, *Desain Induk...*, hal. 8-9

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal. 9

Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.<sup>115</sup>

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermula pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dan nilai-nilai luhur.<sup>116</sup> Koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>117</sup>



**Gambar 2.2**  
**Konfigurasi Pendidikan Karakter**

<sup>115</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 25

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

Karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa jika dibentuk berdasarkan sila-sila Pancasila, akan dihasilkan karakter individu sebagai berikut :<sup>118</sup>

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain : beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain : cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain : bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gembira.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain : kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Sedangkan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal. 33

Jika kita cermati konsep pendidikan sistem among Ki Hajar Dewantara secara ringkas dapat dapat dinyatakan sebagai berikut :<sup>120</sup>

*Ing ngarsa sung tuladha*, mengandung nilai keteladanan, pembimbingan dan pemanduan.

*Ing madya mangun karsa*, mengandung nilai kreativitas dan pengembangan gagasan, serta dinamisasi pendidikan.

*Tut wuri handayani*, mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga memberikan penilaian dan saran-saran perbaikan, serta memberikan kebebasan untuk bernalar dan mengembangkan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter termasuk dalam empat pilar pendidikan UNESCO, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning live together*. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Berdasarkan pengertian tersebut, sesungguhnya pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran atau penataran tentang nilai-nilai karakter. Formula pendidikan karakter meliputi aspek pemahaman (kognitif) tentang kebaikan, aspek motivasi atau keinginan (afektif) untuk berbuat baik, dan *action* (tindakan) berbuat baik (psikomotorik).<sup>121</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>121</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan...*, hal. 55-56

seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>122</sup>

Undang-undang Sisdiknas No 2 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>123</sup>

Karakter-karakter esensial tersebut akan kukuh jika didukung enam pilar penting karakter manusia yaitu : *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan).<sup>124</sup>

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya :<sup>125</sup>

- a. Cinta Kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah

---

<sup>122</sup> Muhaimin Teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 43

<sup>123</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>124</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan...*, hal. 49-50

<sup>125</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42-43

- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik antara lain :<sup>126</sup>

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagaman.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu :<sup>127</sup>

- a. Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan nilai-nilai itu, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembakuan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum,

---

<sup>126</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34

<sup>127</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2010), hal. 7-10



- ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kemauan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai Warga Negara.
- c. Budaya : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
  - d. Tujuan pendidikan nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.2**  
**Nilai-nilai Karakter**<sup>128</sup>

| No | Nilai Karakter | Deskripsi   |
|----|----------------|---|
| 1. | Religius       | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2. | Jujur          | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan                                 |
| 3. | Toleransi      | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya                                       |
| 4. | Disiplin       | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan   |
| 5. | Kerja keras    | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan   |

<sup>128</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 39-40

|     |                        |   |
|-----|------------------------|---|
|     |                        | belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya  |
| 6.  | Kreatif                | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki   |
| 7.  | Mandiri                | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas  |
| 8.  | Demokratis             | Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain  |
| 9.  | Rasa ingin tahu        | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar   |
| 10. | Semangat Kebangsaan    | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya  |
| 11. | Cinta tanah air        | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa                         |
| 12. | Menghargai prestasi    | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain  |
| 13. | Bersahabat/komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain   |
| 14. | Cinta damai            | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya   |
| 15. | Gemar membaca          | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya  |
| 16. | Peduli lingkungan      | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi                              |
| 17. | Peduli sosial          | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan  |
| 18. | Tanggung jawab         | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa |

## 9. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro.<sup>129</sup> Kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*).<sup>130</sup>

Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis : teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman, dan praktik terbaik (*best practices*) dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren, dan lain-lain.<sup>131</sup>

Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.<sup>132</sup> Dalam intervensi dikembangkan suasana

---

<sup>129</sup> Kemendiknas, *Desain Induk...*, hal.24

<sup>130</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 111

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> *Ibid.*, hal. 112

interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.<sup>133</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.<sup>134</sup>

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses

---

<sup>133</sup> Kemendiknas, *Desain Induk...*, hal. 25

<sup>134</sup> *Ibid.*, hal. 25

pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.<sup>135</sup>

Pada ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat.<sup>136</sup>

Pengembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lain, pendidikan karakter dikembangkan sebagai kegiatan yang hanya memiliki dampak pengiring terhadap berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.<sup>137</sup> Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hal. 25

<sup>136</sup> *Ibid.*, hal. 112

<sup>137</sup> *Ibid.*, hal. 113

lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.<sup>138</sup>

Pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi :<sup>139</sup>

a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam, dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Pengembangan karakter dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran.<sup>140</sup> Selain itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan siswa secara ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah, merupakan salah satu wadah yang

---

<sup>138</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan ...*, hal. 24

<sup>139</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 146-147

<sup>140</sup> *Ibid.*

potensial untuk pendidikan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan pendidikan di luar mata pelajaran, untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, siswa dapat difasilitasi untuk mengembangkan karakter mereka.<sup>141</sup>

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstra kurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan, Dalam kegiatan tim olahraga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerja sama, kerianggan, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub Kelompok Ilmiah Remaja dipupuk jiwa kuriositas (kepenasaranan intelektual), kreatif, kritis, inovatif, dalam klub Palang Merah Remaja dipupuk nilai kepedulian sosial, empati, dan keberanian, dan sebagainya.<sup>142</sup>

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.<sup>143</sup>

## 10. Strategi Pendidikan Karakter

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu : pertama melalui *stream top*

---

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 147

<sup>143</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 24

*down*, kedua melalui *stream bottom up*, dan ketiga melalui *stream revitalisasi program*.<sup>144</sup>

Strategi yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>145</sup>

a. Intervensi melalui kebijakan (*Top-Down*)

Jalur/aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh Pemerintah/Kementerian Pendidikan Nasional dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam strategi ini pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu :

1) Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkungan/tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua.

2) Pengembangan regulasi

Kementerian Pendidikan Nasional bergerak mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.

3) Pengembangan kapasitas

Kementerian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan massif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

4) Implementasi dan kerjasama

Kementerian Pendidikan Nasional mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.

5) Monitoring dan evaluasi

Secara komprehensif Kementerian Pendidikan Nasional akan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di Unit Utama maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Monitoring dan

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, hal. 11

<sup>145</sup> *Ibid.*, hal. 11-12



evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja.

b. Pengalaman Praktisi (*Bottom Up*)

Pembangunn pada jalur/tingkat ini diharapkan dari inisitif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

c. Revitalisasi Program

Pada jalur/tingkat ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilai karakter.

### **C. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Budaya religus sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan).<sup>146</sup> Budaya religius yang dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini dimaksudkan agar di dalam sekolah dapat berkembang suatu pandangan hidup yang yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah. Di mana suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun secara horizontal (*habluminanas*) dalam lingkungan sekolah.<sup>147</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inklusi nilai, pemberian

---

<sup>146</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 75

<sup>147</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Rajawali Press, 2010), hal. 23

teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>148</sup>

Maka dari itu, dapat dikatakan adanya budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal tersebut juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.”<sup>149</sup> Untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan maka bisa dilakukan dengan membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>150</sup>

Perubahan budaya dan informasi yang sangat cepat berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karakter yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis, tetapi selalu berubah. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan.<sup>151</sup>

Dalam usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi,

---

<sup>148</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 36

<sup>149</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hal. 30

<sup>150</sup> Aang Kunaepi, *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa Vol. 6 No. 1*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hal. 77

<sup>151</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 67

yaitu pada pengembangan budaya religius. Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>152</sup>

Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.<sup>153</sup>

Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>154</sup>

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> *Ibid.*

kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang bisa meyakinkan mereka.<sup>155</sup>

Budaya religius yang baik akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik demikian juga budaya religius seseorang yang buruk, akan berdampak pada karakter yang buruk bagi peserta didik.

Kegiatan religius dapat menciptakan suasana agamis. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah formal. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah/madrasah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfer sekolah/madrasah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.<sup>156</sup> Untuk membangun budaya religius, perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultur sekolah, memungkinkan para peserta didik membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Budaya religius ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran...*, hal. 38

karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain :

1. Skripsi Isnatul Khoiriyah NIM. 3211113096 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2015 yang berjudul *“Pengaruh Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) Terhadap Akhlak Siswa-siswi di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015”*. Adapun rumusan masalahnya adalah : a). Bagaimana pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada teman ?, b). Bagaimana pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada guru ?, c). Bagaimana pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada pegawai ?

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Isnatul Khoiriyah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang antara lain dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Isnatul Khoiriyah dan Sekarang**

| Persamaan  |  | Perbedaan  |  |
|--|--|--|--|
| Penelitian terdahulu   | Penelitian Sekarang  | Penelitian Terdahulu   | Penelitian Sekarang  |
| 1  | 2  | 1  | 2  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kuantitatif</li> <li>• Analisis data Menggunakan regresi linier sederhana</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Pendekatan kuantitatif</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi linier sederhana</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X ekstrakurikuler sie kerohanian islam (SKI)</li> <li>• Variabel Y akhlak siswa-siswi</li> <li>• Lokasi penelitian di SMAN 1 Durenan</li> <li>• Jenis penelitian deskriptif</li> <li>• Teknik pengumpulan data dokumentasi, angket, observasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X budaya religius</li> <li>• Variabel Y pembentukan karakter peserta didik</li> <li>• Lokasi penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon</li> <li>• Jenis penelitian korelatif</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> </ul> |

Adapun hasil dari penelitian ini adalah : a). Ada pengaruh yang kuat antara ekstrakurikuler SKI dengan akhlak siswa-siswi kepada teman, b). Ada pengaruh yang kuat antara ekstrakurikuler SKI dengan akhlak

siswa-siswi kepada guru, c). Ada pengaruh yang kuat antara ekstrakurikuler SKI dengan akhlak siswa-siswi kepada pegawai.

2. Skripsi Indah Kusuma Dewi NIM. 3211093010 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2013 yang berjudul *“Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2012/2013”*. Adapun rumusan masalahnya adalah : a). Bagaimana gambaran secara umum tentang lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan pembentukan karakter siswa ? b). Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di MAN Kunir Wonodadi Blitar ?, c). Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa di MAN Kunir Wonodadi Blitar ? d). Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa di MAN Kunir Wonodadi Blitar ? e). Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa di MAN Kunir Wonodadi Blitar ?

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Kusuma Dewi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang antara lain dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.4**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Indah Kusuma Dewi dan Sekarang**

| Persamaan   |   | Perbedaan   |   |
|---|---|---|---|
| Penelitian terdahulu  | Penelitian Sekarang   | Penelitian Terdahulu  | Penelitian Sekarang   |
| 1   | 2   | 1   | 2   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Y pembentukan karakter</li> <li>• Menggunakan pendekatan kuantitatif</li> <li>• Jenis penelitian korelatif</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Y pembentukan karakter</li> <li>• Menggunakan Pendekatan kuantitatif</li> <li>• Jenis penelitian korelatif</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X ekstrakurikuler sie kerohanian islam (SKI)</li> <li>• Diterapkan di kelas X</li> <li>• Lokasi penelitian di MAN Kunir Wonodadi Blitar</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi ganda</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X budaya religius</li> <li>• Diterapkan di kelas VIII</li> <li>• Lokasi penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi linier sederhana</li> </ul> |

Adapun hasil dari penelitian ini adalah : a). Variabel lingkungan keluarga siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar berada pada kategori cukup yaitu sebesar 78,3 %, lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar, b). Variabel lingkungan sekolah di MAN Kunir Wonodadi Blitar berada pada kategori cukup yaitu sebesar 75,4 %, lingkungan sekolah



memberikan kontribusi yang signifikan terhadap karakter siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar, c). Variabel lingkungan masyarakat MAN Kunir Wonodadi Blitar berada pada kategori cukup yaitu sebesar 74,5 %, lingkungan masyarakat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar, d). Karakter siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar berada pada kategori baik yaitu sebesar 80,3 %. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap karakter siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar.

3. Skripsi Albertin Dwi Astuti NIM. 13511245010 mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul "*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*". Adapun rumusan masalahnya adalah : a). Bagaimana keadaan budaya sekolah SMK Negeri 3 Klaten ?, b). Bagaimana karakter siswa jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten ?, c). Apakah ada pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 3 Klaten ?

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Albertin Dwi Astuti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang antara lain dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.5**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Albertin Dwi Astuti dan Sekarang**

| Persamaan  |  | Perbedaan  |  |
|--|--|--|--|
| Penelitian terdahulu   | Penelitian Sekarang  | Penelitian Terdahulu   | Penelitian Sekarang  |
| 1  | 2  | 1  | 2  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kuantitatif</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi linier sederhana</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Pendekatan kuantitatif</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi linier sederhana</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X budaya sekolah</li> <li>• Variabel Y karakter siswa</li> <li>• Diterapkan di kelas X</li> <li>• Lokasi penelitian di SMK Negeri 3 Klaten</li> <li>• Jenis penelitian deskriptif</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X budaya religius</li> <li>• Variabel Y pembentukan karakter peserta didik</li> <li>• Diterapkan di kelas VIII</li> <li>• Lokasi penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon</li> <li>• Jenis penelitian korelatif</li> </ul> |

Adapun hasil dari penelitian ini adalah : a). Budaya sekolah pada siswa kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten sebesar 45 % yang termasuk dalam kategori cukup, b). Karakter siswa pada kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten sebesar 46 % termasuk dalam kategori cukup,

c). Terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten.

### **E. Kerangka Berpikir**

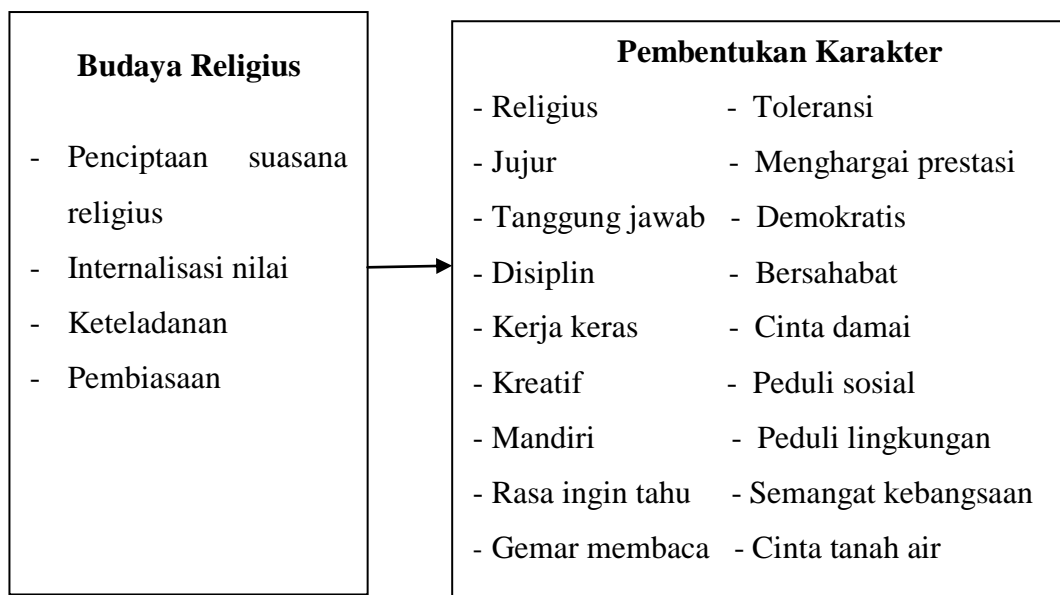
Pembentukan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan sesuai ajaran Islam agar ia memiliki kepribadian muslim. Pendidikan agama Islam dapat berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk membangun budaya religius dalam rangka membentuk karakter pada peserta didik, langkah yang perlu dilakukan melalui proses secara bertahap yang meliputi : (1) penciptaan suasana religius, (2) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan penanaman 18 nilai karakter bangsa yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Penerapan budaya religius yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan dilandasi oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter, maka sekolah akan menjadi komunitas yang berkarakter. Sekolah akan menjadi tempat di mana nilai-nilai karakter dilaksanakan dan sekolah akan menjadi tempat bagi setiap peserta didik untuk membiasakan perilaku berkarakter.

Kerangka berfikir pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**